

# PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI CERITA DONGENG

**Azzah Nayla, Ambarini Asriningsari**

Universitas PGRI Semarang

[Azzah.nayla@gmail.com](mailto:Azzah.nayla@gmail.com), [ambariniasriningsari@gmail.com](mailto:ambariniasriningsari@gmail.com)

## ABSTRAK

Kegiatan memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui cerita dongeng. Hal ini dilakukan sejak anak-anak berusia dini. Untuk mempermudah memahami pendidikan karakter melalui cerita dongeng sangat ampuh untuk memberikan informasi kepada anak-anak dengan mudah. Dalam kegiatan bercerita melalui dongeng akan lebih menarik dan interaktif dengan anak-anak, karena mereka pada saat mendengarkan cerita dongeng dapat berimajinasi tentang pendidikan karakter. Tujuan dalam tulisan ini yaitu mendeskripsikan pendidikan karakter melalui cerita dongeng.

Berkaitan dengan bercerita, anak-anak paling suka mendengarkan cerita dongeng karena imajinasi anak-anak sangat tinggi. Daya ingat anak-anak tajam dengan cerita dongeng. Untuk itulah diperlukan memanfaatkan cerita fantasi untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak. Banyak cerita fantasi mengambil cerita dari sastra. Dan Cerita fantasi yang sangat dikenal dalam dunia sastra disebut sebagai dongeng. Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa, terjadi diluar nalar manusia yang penuh Fantasi dan khayalan (fiksi). Dongeng dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi di dunia nyata. Dongeng memang sudah menjadi pelajaran lama dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: pendidikan karakter, cerita dongeng

## ABSTRACT

*Activities to introduce the values of character education can be done through fairy tales. This is done from an early age. To make it easier to understand character education through fairy tales, it is very powerful to provide information to children easily. Storytelling activities through fairy tales will be more interesting and interactive with children, because when they listen to fairy tales they can imagine character education. The purpose of this paper is to describe character education through fairy tales.*

*Regarding storytelling, children like to listen to fairy tales the most because children's imaginations are very high. Sharp children's memory with fairy tales. For this reason, it is necessary to use fantasy stories to instill character education in children. Many fantasy stories take stories from literature. And fantasy stories that are very well known in the literary world are called fairy tales. Fairy tales are an old literary form that tells about an extraordinary event that occurred outside of human reason, which is full of fantasy and fantasy (fiction). Fairy tales are considered by the public to be something that does not really happen in the real world. Fairy tales have become an old lesson in the world of education.*

*Keywords: character education, fairy tales*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral yang bertujuan untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik. Adapun pendidikan karakter dalam suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada anak-anak yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri anak-anak harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya (Hasan:2010).

Berkaitan dengan bercerita, anak-anak paling suka mendengarkan cerita dongeng karena imajinasi anak-anak sangat tinggi. Daya ingat anak-anak tajam dengan cerita dongeng. Untuk itulah diperlukan memanfaatkan cerita fantasi untuk menanamkan pendidikan karakter pada ana-anak. Banyak cerita fantasi mengambil cerita dari sastra. Dan Cerita fantasi yang sangat dikenal dalam dunia sastra disebut sebagai dongeng. Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa, terjadi diluar nalar manusia yang penuh Fantasi dan khayalan (fiksi). Dongeng dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi di dunia nyata. Dongeng memang sudah menjadi pelajaran lama dalam dunia pendidikan. Karena cerita dongeng adalah cara yang ampuh untuk mempermudah mereka memahami akan informasi yang diperoleh. Dongeng biasanya mempunyai sifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan. Untuk itu sarana yang paling ampuh dalam menanamkan pendidikan karakter adalah melalui dongeng (Nuraini:2010). Mendongeng merupakan salah satu bentuk kegiatan sastra untuk memperkenalkan nilai-nilai moral bagi anak-anak sejak dini.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah melalui studi kepustakaan. Adapun studi kepustakaan merupakan Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Yaniawati 2020:11).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ada empat unsur penting yang menjadi kunci ketertarikan pendengar (anak-anak) pada suatu dongeng. Yaitu, tema, tokoh, alur cerita, dan latar cerita. Hal ini harus diperhatikan oleh seorang pendongeng atau orang tua agar dapat membuat dongeng yang menarik sehingga tujuan dari mendongeng benar-benar tersampaikan kepada anak. Sebab, menulis dongeng tidak hanya bertujuan untuk hiburan atau melewatkan waktu luang saja, akan tetapi sangat banyak berisikan pelajaran (moral), nilai-nilai yang kelak akan ditanamkan kepada anak. Segala tujuan mental itu sangat efektif jika disisipkan ke dalam cerita atau dongeng yang menarik. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat, yang mempunyai kegunaan sebagai alat hiburan atau pelipur lara dan sebagai alat pendidik (pelajaran moral).

Satu unsur dapat lebih menonjol diantara unsur lainnya, karena bisa jadi menulis dongeng dikatakan menarik karena alur dan penokohan saja yang menonjol. Tentu lebih baik apabila keempat unsurnya dapat dikerjakan oleh pengarang dongeng dengan maksimal. Berikut adalah uraian tentang unsur-unsur yang penting dalam sebuah dongeng yang baik. (1) Tema: Pengarang menampilkan sesuatu tema karena ada maksud tertentu atau pesan yang ingin disampaikan. Maksud atau pesan yang ingin disampaikan itu disebut amanat. Jika tema merupakan persoalan yang diajukan, amanat merupakan pemecahan persoalan yang melahirkan pesan-pesan. Tema cerita merupakan konsep abstrak yang dimasukkan pengarang ke dalam cerita yang ditulisnya, sekaligus sebagai pusat yang terdapat dalam suatu cerita. (2) Tokoh: Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa yang ada dalam cerita (Nuraini, 2010: 16). Setiap cerita memiliki paling sedikit satu tokoh dan biasanya ada lebih dari satu. Tokoh-tokohnya mungkin binatang, orang, obyek, atau makhluk khayal. Tokoh dapat memiliki dua sifat, yaitu protagonis (karakter yang melambangkan kebaikan, menunjukkan sikap positif dan merupakan contoh yang layak ditiru) dan antagonis (karakter yang berlawanan dengan tokoh protagonis, merupakan contoh karakter yang harus dijauhi sikap dan perbuatannya).

Penokohan yang dipilih dipengaruhi oleh sifat, ciri pendidikan, hasrat, pikiran dan perasaan yang akan diangkat oleh pengarang untuk menghidupkan dongeng. (3) Alur: Alur adalah konstruksi mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan yang dialami oleh pelaku. Alur dibagi menjadi dua macam, yaitu alur lurus dan alur sorot balik. Alur lurus adalah peristiwa yang disusun mulai dari awal, tengah, yang diwujudkan dengan pengenalan, mulai bergerak, menuju puncak dan penyelesaian. Alur sorot balik adalah urutan peristiwa yang dimulai dari tengah, awal, akhir atau sebaliknya. Alur dapat melibatkan ketegangan, pembayangan dan peristiwa masa lalu. Hal ini dimaksudkan untuk membangun cerita agar peristiwa ditampilkan tidak membosankan. Selanjutnya alur ditutup dengan ending, yaitu happy ending (bahagia) atau sad ending (sedih). Untuk ending terserah kepada pendongeng apakah akan membuatnya menjadi akhir yang bahagia atau akhir yang menyedihkan. (4) Latar / Setting: Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan ruang, waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Nuraini, 2010: 44). Dengan demikian sebuah latar cerita akan memberi warna cerita yang ditampilkan, disamping juga memberikan informasi situasi dan proyeksi keadaan batin para tokoh. Istilah latar biasanya diartikan tempat dan waktu terjadinya cerita. Hal tersebut sebagian benar, tetapi latar sering berarti lebih dari itu. Di samping tempat dan periode waktu yang sebenarnya dari suatu

cerita, latar meliputi juga cara tokoh-tokoh cerita hidup dan aspek kultural lingkungan. Berikut penjelasan tentang latar atau setting:

Ada dua macam latar yang kerap digunakan, yaitu latar sosial (mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, maupun bahasa yang melatari peristiwa) dan latar fisik atau material (mencakup tempat, seperti bangunan atau daerah). Latar adalah cerita akan memberi warna cerita yang ditampilkan, disamping juga memberikan informasi situasi dan proyeksi keadaan batin para tokoh. Satu unsur di atas dapat lebih menonjol diantara unsur lainnya, karena bisa jadi sebuah dongeng dikatakan menarik karena alur dan penokohan saja yang menonjol. Tentu lebih baik apabila keempat unsurnya dapat dikerjakan oleh pengarang dongeng dengan maksimal.

Contoh dari dongeng yang memiliki kekuatan dari seluruh unsur penting dongeng adalah Timun Mas. Alur cerita yang melibatkan ketegangan dan peristiwa masa lalu telah berhasil memancing imajinasi audience untuk mengikuti cerita. Penokohan dikerjakan dengan mengikutsertakan karakter protagonis dan antagonis yang menghasilkan kekontrasan. Timun Mas dan orangtunya melambangkan karakter protagonis sedangkan raksasa melambangkan karakter yang antagonis dengan kejahatan dan ketamakannya. Latar cerita benar-benar mengajak imajinasi audience pada suasana kehidupan pedesaan yang penuh fantasi. Tema dari dongeng ini jelas, yaitu menggambarkan tentang keberanian bertindak diatas kebenaran untuk mengalahkan ketamakan dan kejahatan. Keempat unsur ini sangat sesuai dengan target audiencenya yaitu anak-anak.

Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral yang bertujuan membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik. Adapun pendidikan karakter dalam suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya. Saya akan menyampaikan adalah nilai-nilai pembentuk karakter yang saya kutip dalam kurikulum pendidikan. Dikenal ada 18 nilai dalam pembentukan karakter yaitu: 1) Kejujuran, 2) Sikap toleransi, 3) Disiplin, 4) Kerja keras, 5) Kreatif, 6) Kemandirian, 7) Sikap demokratis, 8) Rasa ingin tahu, 9) Semangat kebangsaan, 10) Cinta tanah air, 11) Menghargai prestasi, 12) Sikap bersahabat, 13) Cinta damai, 14) Gemar membaca, 15) Perduli terhadap lingkungan, 16) Perduli sosial, 17) Rasa tanggungjawab, 18) Religius (Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017).

Kedelapan belas nilai tersebut dapat disampaikan melalui tema-tema yang diangkat di dalam cerita dongeng. Dengan demikian anak yang mendengarkan cerita dongeng secara tidak langsung dapat menjadi teladan dalam berkehidupan di dunia nyata.

## **SIMPULAN**

Melalui cerita dongeng secara tidak langsung dapat memberikan pendidikan karakter kepada anak sejak dini. Adapun pendidikan karakter meliputi; kejujuran, sikap toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, sikap bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, rasa tanggungjawab, dan religius.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asriningsari, Ambarini, Azzah Nayla, Rosalina Br. Ginting. 2018. "Animated Media Development of Social Context in Learning Writing Short Stories" *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME) Volume 8, Issue 3. Ver III (May-June 2018)*. <http://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-8%20Issue-3/Version-5/E0803051620.pdf>
- Agus, D.S. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus D.S. Yuk*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baraja, Abubakar. 2006. *Mendidik Anak dengan Teladan*. Jakarta: Studia Press.
- Borich, Gary D. 1994. *Observation Skills for Effective Teaching (2<sup>nd</sup> ed.)* Columbus, OH: Merrill.
- Cipta Loka Caraka. 1971. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, Said Hamid, dkk., 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Horhandayani. 2007. *Ma.. Dongengin Aku Yuk*. Surakarta: Afra Publishing. Priyono, Kusumo. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Luxemburg, Jan Van. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra, dkk*. Gramedia.
- Nuraini, Farida. 2010. *Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng*. Surakarta: Indiparent.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Stanton, Robert. 2019. *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Teeuw.A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Yaniawati, R Poppy. 2020. Penelitian Studi Kepustakaan (*Library Rsearch*).  
[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://fkip.unpas.ac.id/include/downlot.php%3Ffile%3DPenelitian%2520Studi%2520Kepustakaan.pdf&ved=2ahUKEwiRvqvn5Lz0AhVT4XMBHYq\\_CEMQFnoECEYQAQ&usg=AOvVawI9cgIcA2l5Q3KTDy5Czixv](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://fkip.unpas.ac.id/include/downlot.php%3Ffile%3DPenelitian%2520Studi%2520Kepustakaan.pdf&ved=2ahUKEwiRvqvn5Lz0AhVT4XMBHYq_CEMQFnoECEYQAQ&usg=AOvVawI9cgIcA2l5Q3KTDy5Czixv)

Wellek dan Warren. 1989. *Teori Kasusastraan*. Gramedia Pustaka: Jakarta.